

Bab 1



MR FRANKIE FRANKEISTEN YANG MISTERIUS

AKU terjaga dari tidur dengan napas tersengal-sengal. Kepala terasa berputar sesaat, kulirik jam weker di samping tempat tidur. Jam tiga dini hari. Namun rutinitas yang kujalani selama bertahun-tahun yang lalu masih saja melekat di dalam memori otakku, meski sudah menghirup udara kebebasan dua tahun yang lalu. Membuat indra tubuhku mendadak terjaga setiap jam tiga pagi tersebut.

“Fokus!” bentak Kolonel Eddie di saat latihan rutin di jam pagi tersebut. Aku dan dua ratus sembilan puluh sembilan anak lainnya memasang kuda-kuda di lapangan yang luas itu. Aba-aba itu selalu terngiang-ngiang dalam ingatanku meski mimpi buruk itu sudah berakhir. Aku sudah bebas sekarang. Aku berhasil melarikan diri dari kamp penyiksaan itu dua tahun yang lalu, namun sebagian jiwaku seolah terkungkung di sana. Membuat hidupku selalu tak tenang. Terkurung dalam bayangan masa lalu.

EVOLUTION: FREEDOM

Kupandang pigura foto keluargaku di atas laci di samping tempat tidur. Foto itu nyaris tak berbentuk lagi. Rapuh dan dimakan ngengat di beberapa tempat dan menguning. Tampak kumal, rusak dimakan usia. Bahkan wajah-wajah mereka sudah berlepotan. Itu adalah satu-satunya yang tersisa waktu aku pulang dan mendapati rumah itu telah kosong dua tahun yang lalu.

Waktu itu aku berumur sepuluh tahun dan Steve, adikku berumur tujuh tahun. Ibuku yang memakai pakaian ungu yang tampak cantik sekali dan ayahku yang memakai jas abu-abu tampak begitu gagah. Kami dulu keluarga kecil yang bahagia.

Aku membelai foto adikku, ibuku, lalu ayahku. Betapa aku merindukan mereka tapi aku tak tahu mereka sekarang ada di mana. Saat aku dibawa ke Benteng Gilter usiaku saat itu masih sepuluh tahun dan ketika aku berhasil kabur setahun yang lalu tujuan utamaku adalah rumah, meski tujuanku itu membahayakanku juga mereka, namun saat itu aku tak peduli.

Namun mereka telah pindah dan sampai saat ini aku masih belum berhasil melacak keberadaan mereka. Aku tak tahu apakah Steve akan ingat padaku, sekarang usianya sudah delapan belas tahun atau Papa? Apakah tetap akan membenciku setelah bertahun-tahun aku menghilang.

"Jangan main-main dengan kekuatan sihirmu, Cody! Kau hendak membunuh kami semua, ya!" suara Papa menggelegar saat dengan iseng aku melayangkan garpu saat makan malam.

"Aku cuma..."

"Sudah!" Papa menggebrak meja. "Kembali ke kamarmu, Cody!" bentaknya.

"Tapi Pa..."



“Cepat! Sebelum setan yang ada dalam dirimu menghabisi nyawa kami semua!”

Aku masih ingat ketika kembali ke kamar sambil menangis. Benda-benda disekitarku bergetar, kaca-kaca pecah berhamburan. Lantai kayu yang kutapak berderak-derak. Paku-pakunya mendesing dan berputar hendak terlepas.

“Kau lihat kan? Ma!” suara Papa meninggi sambil melindungi mukanya dari gelas dan piring yang tiba-tiba saja retak dengan suara nyaring. “Dia benar-benar anak setan! Penyihir kecil!”

Namun Mama tetap membelaku hingga pertengkaran di antara mereka menjadi tak terelakkan lagi. Suara keras mereka menyaingi suara benda-benda di sekitarnya yang bergetar dengan suara gaduh.

Itu adalah saat-saat terburuk dalam hidupku. Saat kacau, karena setelah itu aku meringkuk di pojok kamar dengan tubuh gemetar, bibir menggigil sambil meremas-remas rambutku. Benda-benda di kamarku akan bergerak, berputar dan terlempar ke sana kemari sampai aku tertidur karena kelelahan.

“Kau ini melahirkan anak siapa? Anak setan! Jangan-jangan dia bukan anakku!” itu adalah tuduhan yang paling menyakitkan, yang paling membuat Mama terpukul hingga beliau akan berlari masuk kamar sambil menangis tersedu-sedu.

Kadangkala terpikir olehku untuk kabur dari rumah. Papa sudah tak mengharapanku, tapi saat melihat Mama, air mata juga tangisannya batinku berperang dan selalu dimenangkan perasaan untuk selalu di dekatnya, mendekap dan memeluknya saat Mama bersedih. Melindunginya apa pun yang terjadi.

Aku sendiri tak tahu dari mana kekuatan itu berasal. Kemampuan menggerakkan benda-benda dengan pikiran yang